

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

Dalam bab ini, ada tiga hal penting yang ingin diuraikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi simpulan dan saran terhadap pelaksanaan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, maka dapat dibuat kesimpulan:

1. Pada saat pertemuan pertama atau pra siklus, terlihat keterampilan sosial yang kurang ini dibuktikan dari hasil pretest yang telah dilakukan siswa. Karena pada tahap ini, guru hanya menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan metode STAD. Membuktikan bahwa metode belajar sangat memengaruhi keterampilan sosial dan hasil belajar siswa. Keadaan siswa pada proses pembelajaran sebelum menggunakan metode STAD masih terbilang pasif. Masih banyak siswa yang tidak memerhatikan penjelasan guru, kurangnya perhatian siswa membuat keterampilan bertanya dan mengajukan pendapat masih rendah. Metode STAD membantu meningkatkan keterampilan sosial. Ini terlihat dari proses pembelajaran IPS yang secara bertahap mengalami perbaikan kearah yang lebih baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan di siklusnya yang selalu mengalami peningkatan. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran memperlihatkan keterampilan guru dalam menerapkan langkah-langkah metode STAD, terlihat dari hasil observasi guru pada setiap siklusnya. Pada siklus I dan II, keterampilan guru dalam mengajar berada pada kategori baik, sedangkan pada siklus III diperoleh kategori sangat baik. Keterampilan guru meningkat sejalan dengan keterampilan sosial siswa yang meningkat di tiap siklusnya.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian ini, maka dapat dijadikan implikasi yang berguna dalam perbaikan pembelajaran, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

### 1. Implikasi teoritis

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS. Melalui penerapan model STAD, guru menjadi mampu memusatkan proses pembelajaran pada siswa sehingga diposisikan sebagai subjek belajar. Dengan posisi sebagai subjek pembelajaran, maka siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini yang memunculkan peningkatan minat belajar siswa dikarenakan model *cooperative learning* tipe STAD memfokuskan siswa untuk berdiskusi bersama temannya. Dengan diskusi maka siswa dapat bertukar pikiran dengan siswa lainnya. Hal tersebut tentunya membuat siswa mengerti apa yang diajarkan, sehingga pembelajaran pun terasa lebih menyenangkan dan siswa mampu mendapatkan nilai hasil kuis yang baik.

### 2. Implikasi Praktis

Penelitian ini telah membuktikan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV di SDN Dawuan Barat II. Dengan demikian, hasil penelitian ini seyogianya dapat digunakan sebagai motivasi untuk meningkatkan profesionalisme guru, dapat digunakan sebagai model pilihan guru saat melaksanakan proses belajar mengajar agar lebih variatif, dapat dijadikan dokumen sekolah sebagai masukan bagi guru-guru lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat dijadikan dokumen universitas sebagai masukan bagi mahasiswa-mahasiswa calon guru yang akan melakukan penelitian.

### 5.3 Rekomendasi

Model cooperative learning tipe STAD merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial belajar siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada:

1. Para pendidik di sekolah, selain menggunakan berbagai model pembelajaran yang biasa dan kontemporer dalam pembelajaran IPS seyogyanya dicobakan menggunakan model cooperative learning tipe STAD. Karena dalam penerapan proses pembelajaran IPS lebih baik berpusat pada siswa.
2. Dalam proses pembelajaran, para pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan melainkan mengajarkan beberapa sikap dan akhlak mulia, ini dimaksudkan agar siswa menguasai ilmu pengetahuan, sikap dan akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Para peneliti, seyogyanya mengkaji ulang perbaikan pembelajaran dengan materi yang sama. Ini disebabkan karena tiap peneliti memiliki waktu dan tempat yang berbeda. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini boleh jadi akan berbeda dengan hasil yang dicapai pada kelas dan tempat yang berbeda.